

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan obat tradisional di Indonesia sekarang ini memiliki prospek yang baik, oleh karena besarnya potensi kekayaan sumber daya alam Indonesia. Indonesia sangat kaya dengan berbagai spesies flora. Dari 40.000 jenis flora yang tumbuh di dunia 30.000 di antaranya tumbuh di Indonesia, sekitar 26 % di antaranya telah dibudidayakan dan 74 % di antaranya masih tumbuh secara liar di hutan, sebanyak 940 jenis telah digunakan sebagai obat tradisional untuk pengobatan penyakit (Syukur dan Hernani, 2002).

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional dalam decade terakhir ini cenderung meningkat sejalan dengan berkembangnya industri farmasi, kosmetika, makanan, dan minuman. Bagian tumbuhan yang biasa dipakai antara lain : akar, batang, daun, bunga, buah, biji, kulit batang, atau ranting. Pemanfaatan sebagai bahan obat akan terus meningkat, mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan untuk menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat sejak nenek moyang dahulu (Lani, 2011).

Salah satu tumbuhan yang sampai saat ini masih terus dieksplorasi senyawa aktifnya untuk dikembangkan menjadi bahan obat yang potensial adalah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L). Tanaman ini keberadaannya telah dikenal sejak lama, bahkan sering tumbuh di halaman rumah. Buahnya sering digunakan sebagai bahan makanan sedangkan daunnya digunakan sebagai obat

ketombe. Penggunaan daun belimbing (*Averrhoa bilimbi*, L) sebagai obat tradisional merupakan salah satu alternatif untuk menyembuhkan luka oleh masyarakat di Kelurahan Nunmafo, Kecamatan Insana. Daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.) ini sering digunakan untuk menyembuhkan luka baik luka akibat benda tajam, sariawan, bisul dan luka lainnya. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan apakah senyawa-senyawa yang terkandung dalam daun belimbing berkhasiat untuk menyembuhkan luka.

Staphylococcus aureus merupakan salah satu jenis bakteri yang merugikan manusia dimana bakteri ini mempunyai kemampuan untuk menyebabkan penyakit pada manusia yakni dapat menyebabkan infeksi berat pada individu yang tadinya sehat.

Keracunan pada makanan salah satunya disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*. Peracunan ini disebabkan karena termakannya toksin yang dihasilkan oleh galur-galur toksigenik dimana *Staphylococcus aureus* mensekresikan toksinnya ke dalam medium/jaringan di sekitarnya termasuk makanan atau yang disebut eksotoksin. Pada kasus keracunan makanan terjadi akibat terkontaminasi oleh *Staphylococcus aureus* sehingga dapat menimbulkan penyakit diare, muntah-muntah dan dehidrasi yang gejalanya baru timbul kira-kira 1-6 jam setelah mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi (Stroppler, 2008 dalam Lani, 2011).

Selain peracunan makanan yang disebabkan oleh bakteri ini, toksin *Staphylococcus aureus* juga menyebabkan penyakit sindrom kulit terbakar stafilokokus, infeksi kantong rambut yang pada akhirnya menimbulkan bisul,

infeksi pada tulang (Osteomielitis) dimana yang sering terjadi pada anak laki-laki dibawah 12 tahun yang mungkin membawa laju kematian 25%, enteritis stafilokokus dan sindrom goncangan beracun yang kelihatannya merupakan sindrom baru dengan kira-kira 90% kasusnya terjadi pada wanita, bahkan manifestasi lain dari infeksi *Staphylococcus aureus* meliputi endokarditis bakteri akut (infeksi jantung), meningitis dan impertigo (infeksi kulit) (Volk dan Wheeler, 1990). Lebih lanjut (Dwijoseputra 1996, dalam Lani, 2011) mengatakan bahwa bakteri *Staphylococcus aureus* menghasilkan toksin yang dikenal sebagai stafilolisis yang menyebabkan gangguan perut dan penyakit bernanah pada manusia.

Volk dan Wheeler (1990) mengatakan banyak penyakit gawat yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus*, karena kemampuan organisme ini untuk menimbulkan penyakit tergantung pada kemampuannya melawan fagositosis dan efek di antara beberapa toksin dan enzim yang disekresikan oleh sel serta enterotoksin *Staphylococcus aureus* tahan panas, disimpan dalam lemari es selama berbulan-bulan toksinnya tidak akan termusnahkan bahkan yang lebih berbahaya lagi bahwa *Staphylococcus aureus* selalu dapat menyesuaikan diri dan resisten terhadap pengobatan dan akibatnya banyak antibiotika yang segera menjadi tidak efektif untuk pengobatan stafilokokus.

Sebagaimana masalah yang timbul akibat bakteri *Staphylococcus aureus* seperti yang dijelaskan di atas, maka pengobatan secara tradisional yakni dengan menggunakan tanaman obat-obat yang berkhasiat dapat menjadi alternatif pengobatan yang sangat penting untuk digunakan. Disamping itu

pengobatan dengan menggunakan tumbuhan berkhasiat telah banyak dikenal dan digunakan oleh Ahli pengobatan yang makin hari terus berkembang sampai pada tingkat ekspor yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan devisa Negara.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata sekaligus memelihara dan mengembangkan warisan budaya bangsa, maka perlu terus didorong penelitian bahan alam (tumbuhan) yang berkhasiat antibakteri serta budidaya tanaman obat-obatan yang berkhasiat tersebut. Oleh karena itu perlu di lakukan penelitian dengan judul :

“Uji Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.) Terhadap Bakteri (*Staphylococcus aureus*) Secara In Vitro”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.) memiliki daya antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* secara in vitro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya antibakteri ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.) terhadap *Staphylococcus aureus* secara in vitro.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai ekstrak etanol daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.) sebagai antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*.
2. Sebagai pengalaman baru bagi penulis untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai obat-obatan.